

Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Berbasis Panca Jiwa Pondok bagi Konselor Pesantren

Amalya El Fatihah Djovana^{1*}, Budi Purwoko², Mochamad Nursalim³

¹ Universitas Islam Al Azhar Menganti, Gresik, Indonesia

^{2,3} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*amalyadjovana@gmail.com

Keywords:

Classical Guidance,
Character Education,
Islamic Boarding
School,
Panca Jiwa Pondok,
ADDIE Model.

Abstract:

The digital era requires Islamic boarding schools (pesantren) to strengthen character education while responding to technological advancements and the evolving needs of students. This study aimed to develop a Panca Jiwa Pondok-based Classical Guidance Model as a practical guide for Islamic boarding school counselors to internalize the core values of sincerity (ikhlas), simplicity, independence, Islamic brotherhood (ukhuwah diniyah), and togetherness among students. The study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, which consists of the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. Data were collected through interviews, observations, document analysis, validation questionnaires, and pretest–posttest assessments. Product validation involved two subject-matter experts, one media expert, and five Islamic boarding school counselors as prospective users. Product trials were conducted through a small-group trial involving 10 students and a large-group trial involving 40 students. The validation results indicated feasibility scores of 62% and 76% from the subject-matter experts, 92% from the media expert, and 77% from the prospective users after revisions were made based on the validators' recommendations. The implementation results demonstrated an increase in the students' average understanding of the Panca Jiwa Pondok values across all assessed aspects after participating in the classical guidance program. The final product of this study is a Panca Jiwa Pondok-based Classical Guidance Model accompanied by a practical implementation guide for Islamic boarding school counselors. The developed model was found to be feasible for use as a guideline in implementing classical guidance services to strengthen character education in Islamic boarding schools.

Recived: 2026, 07, 01; **Revised:** 2026, 06, 01; **Accepted:** 2025, 12, 29.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam Visi Indonesia 2045, pembangunan kualitas sumber daya manusia ditempatkan sebagai salah satu pilar utama pembangunan nasional melalui penguatan pendidikan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pembentukan karakter



generasi muda (Bappenas, 2019). Sejalan dengan itu, Indonesia juga sedang memasuki periode bonus demografi yang menuntut tersedianya generasi produktif, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global (Direktorat Analisis dan Pembangunan Statistik, 2020). Bappenas (2022) dan World Bank (2021) menegaskan bahwa investasi pada pendidikan merupakan strategi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing. Dalam perspektif nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pandangan tersebut sejalan dengan Ahmadi dan Uhbiyati (2007) yang memandang pendidikan sebagai proses pembimbingan menuju kedewasaan, serta Abdullah (2007) yang menempatkan pendidikan sebagai proses sosial untuk mempersiapkan generasi masa depan.

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital menimbulkan tantangan baru dalam proses pendidikan karakter. Kemajuan teknologi menghadirkan kemudahan akses informasi, tetapi sekaligus meningkatkan risiko menurunnya kontrol terhadap penggunaan media digital, perubahan pola interaksi sosial, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik. Kasali (2020) menegaskan bahwa sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar menghasilkan generasi yang inovatif dan adaptif, sedangkan Jalal (2019) menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan konvensional, tetapi memerlukan strategi pembelajaran dan layanan pendidikan yang kontekstual dengan tantangan era digital.

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan pembelajaran akademik, pembinaan spiritual, dan pembentukan karakter melalui budaya kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah diniyah, dan kebersamaan yang menjadi fondasi pembentukan karakter santri. Ishaq dan Dayati (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren dibangun melalui internalisasi nilai-nilai filosofis yang menjadi budaya kehidupan santri. Temuan tersebut diperkuat oleh Mau (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren memerlukan integrasi nilai keislaman ke dalam seluruh aktivitas pendidikan. Selain itu, Shiddiq et al. (2024) menegaskan bahwa budaya pesantren menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Temuan tersebut diperkuat oleh Ishaq dan Dayati (2024), Mau (2024), serta Shiddiq et al. (2024) yang menunjukkan bahwa budaya pesantren merupakan media efektif dalam membangun karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai kehidupan yang berlangsung secara berkelanjutan. Secara lebih spesifik, Aw et al. (2023) serta Al Faruq et al. (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai Panca Jiwa Pondok menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas, kedisiplinan, dan karakter santri, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memberikan tantangan baru bagi pesantren dalam mempertahankan proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Penggunaan media sosial yang semakin intensif, perubahan budaya belajar, serta meningkatnya akses terhadap berbagai informasi berpotensi memengaruhi perilaku dan karakter santri. Sari dan Hidayat (2023) menyebutkan bahwa digitalisasi menjadi tantangan serius bagi pesantren dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai luhur yang telah lama menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Menyikapi kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2020) melalui Rencana Strategis

Pendidikan Nasional serta Kementerian Agama (2022) melalui program revitalisasi pesantren menempatkan penguatan karakter dan literasi digital sebagai prioritas pengembangan pendidikan Islam.

Salah satu layanan yang berpotensi mendukung internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan pesantren adalah bimbingan klasikal. Layanan ini memungkinkan konselor memberikan bantuan secara sistematis kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan yang terstruktur di kelas. Penelitian Ma'mun et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan layanan bimbingan klasikal berbasis Social and Emotional Learning mampu meningkatkan aspek intrapersonal peserta didik. Demikian pula, Az-Zahroh dan Iswantinegtyas (2025) menemukan bahwa implementasi bimbingan klasikal berbasis problem solving efektif meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik. Dalam konteks pesantren, Rifai (2023) menjelaskan bahwa lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang sangat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal di pesantren masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional dan belum memiliki panduan yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok ke dalam materi maupun prosedur layanan.

Penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren maupun layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam sebenarnya telah berkembang cukup pesat. Penelitian Shiddiq et al. (2024), Mau (2024), dan Al Faruq et al. (2025) berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya pesantren, sedangkan Aw et al. (2023) mengkaji internalisasi nilai Panca Jiwa Pondok dalam kehidupan santri. Pada bidang bimbingan dan konseling, Riyadi dan Adinugraha (2021) menjelaskan konstruksi keilmuan Islamic Counseling, sementara Umriana et al. (2023) serta Albaar et al. (2026) mengembangkan pendekatan Indigenous Islamic Counseling yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam praktik konseling. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi pendidikan karakter atau pendekatan konseling berbasis nilai Islam, dan belum menghasilkan model bimbingan klasikal yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok sebagai pedoman operasional bagi konselor pesantren.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren belum banyak diterjemahkan ke dalam desain layanan bimbingan klasikal yang sistematis. Kedua, penelitian mengenai bimbingan klasikal lebih banyak mengembangkan metode atau strategi layanan umum tanpa mengintegrasikan nilai-nilai khas pesantren sebagai dasar penyusunan materi layanan. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang mengembangkan Model Bimbingan Klasikal Berbasis Panca Jiwa Pondok menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE sehingga menghasilkan produk berupa panduan layanan yang tervalidasi dan siap digunakan oleh konselor pesantren.

Penelitian ini terletak pada pengembangan Model Bimbingan Klasikal Berbasis Panca Jiwa Pondok bagi Konselor Pesantren yang disusun menggunakan model ADDIE dan menghasilkan produk berupa buku panduan pelaksanaan layanan yang telah melalui analisis kebutuhan, validasi ahli, uji kelompok kecil, dan uji kelompok besar. Model ini tidak hanya mengintegrasikan prinsip-prinsip bimbingan klasikal dengan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok, tetapi juga menyediakan prosedur operasional yang dapat diterapkan oleh konselor dalam memperkuat pendidikan karakter santri di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan model tersebut serta menguji

tingkat kelayakan dan implementasinya sebagai pedoman pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di lingkungan pesantren.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) untuk mengembangkan Model Bimbingan Klasikal Berbasis Panca Jiwa Pondok bagi Konselor Pesantren. Metode R&D dipilih karena berorientasi pada pengembangan produk pendidikan yang valid, praktis, dan efektif melalui proses pengembangan secara sistematis serta evaluasi berkelanjutan (Sugiyono, 2009). Model ADDIE digunakan karena menyediakan tahapan yang komprehensif mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi produk sehingga sesuai untuk pengembangan model layanan bimbingan dan konseling (Munandar, Cahyani, & Fadilah, 2021).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Plus Al-Azhar Mojokerto sebagai lokasi pengembangan dan implementasi model. Subjek penelitian terdiri atas validator ahli, calon pengguna, dan peserta didik. Validator melibatkan dua ahli materi yang memiliki kompetensi pada bidang bimbingan dan konseling Islam serta pendidikan karakter, satu ahli media yang memiliki keahlian dalam pengembangan media pembelajaran, dan lima konselor pesantren sebagai calon pengguna produk. Implementasi model dilakukan melalui uji kelompok kecil yang melibatkan 10 santri, kemudian dilanjutkan dengan uji kelompok besar yang melibatkan 40 santri. Pemilihan validator maupun peserta penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang dianggap memiliki kompetensi dan pengalaman sesuai kebutuhan penelitian pengembangan.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen untuk memperoleh data pada setiap tahapan pengembangan, yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, angket validasi ahli, angket penilaian calon pengguna, serta instrumen pretest dan posttest. Pedoman wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan layanan bimbingan klasikal di pesantren. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta implementasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok dalam kehidupan santri. Angket validasi diberikan kepada ahli materi, ahli media, dan calon pengguna menggunakan skala Likert lima tingkat untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, desain media, dan keterlaksanaan model. Instrumen pretest dan posttest digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman santri terhadap nilai-nilai Panca Jiwa Pondok sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan klasikal.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Instrumen	Responden	Aspek yang Diukur	Skala	Tujuan
Pedoman wawancara	Pengasuh pesantren dan guru BK	Analisis kebutuhan layanan BK dan implementasi Panca Jiwa Pondok	Semi-terstruktur	Analisis kebutuhan
Lembar observasi	Lingkungan pesantren	Pelaksanaan layanan BK dan kondisi lapangan	Checklist	Validasi hasil wawancara

Angket validasi ahli materi	2 Ahli Materi	Kelayakan isi, kesesuaian materi, integrasi Panca Jiwa Pondok	Likert 1–5	Validasi isi produk
Angket validasi ahli media	1 Ahli Media	Desain, tampilan, keterbacaan, grafika	Likert 1–5	Validasi media
Angket calon pengguna	5 Konselor	Kepraktisan dan keterlaksanaan model	Likert 1–5	Uji akseptabilitas
Pretest	10 santri (uji kecil), 40 santri (uji besar)	Pemahaman nilai Panca Jiwa Pondok	Tes	Data awal
Posttest	10 santri (uji kecil), 40 santri (uji besar)	Pemahaman nilai Panca Jiwa Pondok	Tes	Efektivitas implementasi

Sumber: Disusun oleh peneliti (2025).

Prosedur Pengembangan

Pengembangan model mengikuti lima tahapan ADDIE sebagai berikut.

Analysis

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan model melalui wawancara dengan pengasuh pesantren, guru bimbingan dan konseling, observasi pelaksanaan layanan bimbingan, serta studi literatur mengenai pendidikan karakter, Panca Jiwa Pondok, dan bimbingan klasikal. Hasil tahap ini digunakan sebagai dasar penyusunan model dan buku panduan.

Design

Tahap desain difokuskan pada penyusunan rancangan model bimbingan klasikal yang meliputi tujuan layanan, capaian pembelajaran, materi, sintaks layanan, metode, media, evaluasi, serta rancangan buku panduan bagi konselor pesantren.

Development

Tahap pengembangan meliputi penyusunan produk awal berupa buku panduan, kemudian dilakukan validasi oleh dua ahli materi, satu ahli media, dan lima konselor sebagai calon pengguna. Seluruh saran validator digunakan sebagai dasar revisi untuk memperoleh produk yang memenuhi aspek kelayakan isi, bahasa, penyajian, media, dan keterlaksanaan.

Implementation

Produk yang telah direvisi diimplementasikan melalui dua tahap uji coba, yaitu uji kelompok kecil kepada 10 santri dan uji kelompok besar kepada 40 santri. Sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan diberikan pretest dan posttest untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Panca Jiwa Pondok.

Evaluation

Evaluasi dilakukan secara formatif pada setiap tahapan pengembangan melalui revisi berdasarkan masukan validator, serta evaluasi sumatif setelah implementasi untuk menilai kelayakan, kepraktisan, dan kebermanfaatan model sebagai produk akhir penelitian.

Tabel 2. Tahapan Pengembangan Model ADDIE

Tahap	Aktivitas	Output
Analysis	Wawancara, observasi, studi literatur, analisis kebutuhan	Peta kebutuhan layanan BK berbasis Panca Jiwa Pondok

Design	Penyusunan tujuan, materi, sintaks layanan, media, dan evaluasi	Draft model dan buku panduan
Development	Penyusunan produk, validasi ahli, revisi	Produk tervalidasi
Implementation	Uji kelompok kecil, revisi, uji kelompok besar, pretest–posttest	Data implementasi
Evaluation	Evaluasi formatif dan sumatif, penyempurnaan produk	Model final

Sumber: Diadaptasi dari model ADDIE (Munandar et al., 2021).

Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan masukan validator dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai dasar penyempurnaan produk. Data kuantitatif dari angket validasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor rata-rata dan persentase kelayakan. Interpretasi hasil validasi mengacu pada kategori kelayakan produk, yaitu 0–20% = sangat tidak layak; 21–40% = tidak layak; 41–60% = cukup layak; 61–80% = layak; dan 81–100% = sangat layak. Data implementasi dianalisis dengan membandingkan skor pretest dan posttest untuk menggambarkan perubahan pemahaman santri terhadap nilai-nilai Panca Jiwa Pondok setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal.

HASIL

Tahap Analisis

Analisis Kebutuhan

Tahap *analysis* bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan Model Bimbingan Klasikal Berbasis Panca Jiwa Pondok sebagai dasar penyusunan produk. Analisis dilakukan melalui wawancara dengan pengasuh pesantren, guru bimbingan dan konseling (BK), perwakilan dewan asatidz/ah, serta santri. Selain itu, dilakukan observasi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan di lingkungan pesantren dan studi literatur mengenai pendidikan karakter, Panca Jiwa Pondok, serta bimbingan klasikal. Data dari ketiga sumber tersebut digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan layanan, serta karakteristik produk yang akan dikembangkan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal di pesantren telah dilaksanakan sebagai bagian dari program pembinaan santri, namun pelaksanaannya masih bersifat konvensional dan belum didukung oleh panduan yang terstruktur. Materi layanan masih bergantung pada pengalaman konselor dan kebijakan masing-masing pesantren sehingga belum tersedia acuan yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok ke dalam proses layanan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model bimbingan klasikal yang mampu mengakomodasi karakteristik pendidikan pesantren sekaligus menjawab tantangan pembinaan karakter santri pada era digital.

Temuan Wawancara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan menempatkan Panca Jiwa Pondok sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai tersebut terdiri atas keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah diniyah, dan kebersamaan yang diinternalisasikan melalui aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Menurut para informan, keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi secara

teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan berasrama.

Informan menjelaskan bahwa nilai keikhlasan ditanamkan melalui pelaksanaan ibadah, belajar, pelaksanaan tugas, dan kerja bakti dengan orientasi pengabdian kepada Allah SWT tanpa mengharapkan pujian maupun imbalan. Nilai kesederhanaan diwujudkan melalui pembiasaan hidup sederhana dalam berpakaian, konsumsi, maupun perilaku sehari-hari. Sementara itu, nilai kemandirian diterapkan melalui pembiasaan santri mengelola kebutuhan pribadi, mengatur waktu belajar, serta menyelesaikan tanggung jawab secara mandiri. Adapun nilai ukhuwah diniyah dan kebersamaan diimplementasikan melalui kegiatan belajar kelompok, diskusi keagamaan, gotong royong, serta berbagai aktivitas kolektif yang memperkuat solidaritas antarsantri.

Selain mengidentifikasi nilai-nilai dasar tersebut, wawancara juga mengungkap beberapa kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di pesantren. Hambatan yang paling sering muncul meliputi keterbatasan sarana pendukung layanan, padatnya aktivitas santri, rendahnya keterbukaan peserta didik dalam proses konseling, serta belum tersedianya buku panduan yang dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan bimbingan klasikal. Menurut lima konselor pesantren yang diwawancarai, kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok masih sangat bergantung pada pengalaman masing-masing konselor sehingga diperlukan suatu panduan yang lebih sistematis dan aplikatif.

Temuan Observasi

Observasi lapangan dilakukan untuk memverifikasi hasil wawancara sekaligus memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa Pondok telah menjadi bagian dari budaya pesantren dan tercermin dalam berbagai aktivitas harian santri, seperti ibadah berjamaah, kegiatan belajar bersama, kerja bakti, serta pembiasaan hidup mandiri. Namun demikian, implementasi layanan bimbingan klasikal masih belum memiliki perangkat layanan yang terstruktur sehingga materi yang diberikan belum sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk panduan operasional.

Observasi juga menunjukkan bahwa konselor menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaan layanan, antara lain keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal kegiatan pesantren, rendahnya kesadaran sebagian santri terhadap fungsi layanan bimbingan dan konseling, serta belum tersedianya media dan modul pembelajaran yang mendukung pelaksanaan bimbingan klasikal. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembinaan karakter lebih banyak mengandalkan budaya pesantren dan keteladanan pengasuh daripada menggunakan layanan bimbingan yang dirancang secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model layanan yang dilengkapi panduan praktis sehingga dapat membantu konselor mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok secara lebih efektif dalam kegiatan bimbingan klasikal.

Analisis Kebutuhan Produk

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa konselor pesantren memerlukan suatu produk yang tidak hanya memuat konsep bimbingan klasikal, tetapi juga memberikan panduan operasional dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok ke dalam setiap tahapan layanan. Produk yang dikembangkan diharapkan memiliki karakteristik mudah digunakan, sistematis, kontekstual dengan kehidupan pesantren, serta dilengkapi contoh kasus, langkah-langkah pelaksanaan layanan, metode pembelajaran yang interaktif, dan instrumen evaluasi. Dengan demikian, produk mampu menjadi pedoman praktis bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang lebih efektif sekaligus memperkuat internalisasi pendidikan karakter santri.

Tabel 3. Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Model

Aspek	Temuan Lapangan	Implikasi terhadap Pengembangan Produk
Nilai karakter	Panca Jiwa Pondok menjadi fondasi pembentukan karakter santri	Nilai Panca Jiwa Pondok diintegrasikan ke dalam seluruh materi layanan
Pelaksanaan BK	Bimbingan klasikal telah dilaksanakan tetapi belum memiliki panduan baku	Dikembangkan model layanan beserta buku panduan operasional
Kendala layanan	Keterbatasan media, waktu, dan panduan pelaksanaan	Produk dirancang praktis, sistematis, dan mudah digunakan konselor
Kebutuhan konselor	Mebutuhkan contoh kasus, langkah layanan, dan instrumen evaluasi	Buku panduan memuat sintaks layanan, materi, studi kasus, serta evaluasi
Kebutuhan peserta didik	Memerlukan layanan yang kontekstual dan mudah dipahami	Materi disusun sesuai karakteristik kehidupan santri dan nilai Panca Jiwa Pondok

Sumber: Hasil analisis kebutuhan peneliti (2025).

Tahap Design

Desain Produk

Tahap *design* merupakan proses penyusunan rancangan awal Model Bimbingan Klasikal Berbasis Panca Jiwa Pondok berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Pada tahap ini peneliti menerjemahkan kebutuhan konselor dan karakteristik peserta didik ke dalam desain produk berupa buku panduan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang sistematis dan mudah diterapkan di lingkungan pesantren. Penyusunan desain dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara tujuan layanan, karakteristik nilai-nilai Panca Jiwa Pondok, metode bimbingan klasikal, serta kebutuhan konselor dalam melaksanakan layanan secara efektif.

Rancangan produk diawali dengan penyusunan tujuan layanan, identifikasi capaian pembelajaran, penentuan materi berdasarkan lima nilai utama Panca Jiwa Pondok, penyusunan sintaks pelaksanaan layanan, pemilihan metode pembelajaran, serta penyusunan instrumen evaluasi. Selain itu, peneliti merancang tampilan buku panduan yang komunikatif agar mudah dipahami dan digunakan oleh konselor pesantren. Desain produk juga memperhatikan aspek keterbacaan, sistematika penyajian materi, konsistensi penggunaan bahasa, dan relevansi contoh kasus dengan kehidupan santri.

Produk yang dirancang tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai pedoman operasional bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal berbasis nilai-nilai Panca Jiwa Pondok. Oleh karena itu, setiap bagian buku disusun secara berurutan mulai dari petunjuk penggunaan, konsep dasar model, langkah-langkah pelaksanaan layanan, hingga evaluasi hasil layanan.

Struktur Buku Panduan

Berdasarkan hasil perancangan, buku panduan terdiri atas beberapa komponen utama yang saling terintegrasi sehingga memudahkan konselor dalam mengimplementasikan model layanan. Struktur buku panduan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Struktur Buku Panduan Model Bimbingan Klasikal Berbasis Panca Jiwa Pondok

Bagian Buku	Uraian Isi
Sampul dan Identitas Buku	Judul, identitas penulis, dan identitas produk
Kata Pengantar	Latar belakang dan tujuan penyusunan buku
Petunjuk Penggunaan	Tata cara penggunaan buku bagi konselor
Pendahuluan	Rasional pengembangan model dan tujuan layanan
Konsep Dasar	Hakikat bimbingan klasikal dan Panca Jiwa Pondok
Materi Layanan	Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Diniyah, dan Kebersamaan
Sintaks Layanan	Langkah-langkah pelaksanaan setiap sesi bimbingan klasikal
Metode dan Media	Ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, refleksi, dan <i>role play</i>
Evaluasi	Instrumen evaluasi proses dan hasil layanan
Lampiran	Lembar kerja, instrumen evaluasi, dan administrasi layanan

Sumber: Disusun oleh peneliti (2025).

Tahap Development

Validasi Ahli

Tahap *development* bertujuan menghasilkan produk yang memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan kelayakan sebelum diimplementasikan kepada peserta didik. Produk awal berupa buku panduan divalidasi oleh dua ahli materi, satu ahli media, dan lima konselor pesantren sebagai calon pengguna. Proses validasi dilakukan untuk menilai kesesuaian isi, sistematika penyajian, penggunaan bahasa, desain media, serta keterlaksanaan model dalam praktik layanan bimbingan klasikal. Seluruh validator memberikan penilaian disertai saran perbaikan yang menjadi dasar penyempurnaan produk sebelum tahap implementasi.

Hasil validasi menunjukkan bahwa produk memperoleh kategori layak hingga sangat layak. Validator ahli materi memberikan persentase sebesar 62% dan 76%, yang menunjukkan bahwa produk layak digunakan dengan beberapa perbaikan sesuai catatan validator. Validator ahli media memberikan persentase sebesar 92%, menunjukkan bahwa aspek tampilan dan desain media berada pada kategori sangat layak. Sementara itu, penilaian dari calon pengguna memperoleh persentase 77%, yang mengindikasikan bahwa buku panduan telah memenuhi aspek kepraktisan dan dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal setelah dilakukan penyempurnaan sesuai masukan pengguna.

Tabel 5. Hasil Validasi Produk

Validator	Persentase	Kategori	Tindak Lanjut
Ahli Materi 1	62%	Layak	Revisi sesuai saran validator
Ahli Materi 2	76%	Layak	Revisi sesuai saran validator
Ahli Media	92%	Sangat Layak	Penyempurnaan minor
Calon Pengguna	77%	Layak	Revisi sesuai masukan pengguna

Sumber: Hasil validasi peneliti (2025).

Revisi Produk

Revisi produk dilakukan berdasarkan seluruh masukan yang diberikan oleh validator. Masukan dari ahli materi berfokus pada penyempurnaan substansi materi, sistematika penyajian, dan kejelasan tujuan layanan. Validator media memberikan saran terkait penyempurnaan tampilan visual, konsistensi tata letak, serta peningkatan keterbacaan buku panduan. Sementara itu, calon pengguna memberikan masukan mengenai kemudahan implementasi layanan, kejelasan petunjuk penggunaan, serta perlunya penambahan contoh kasus yang sesuai dengan kehidupan santri. Seluruh saran tersebut diakomodasi melalui proses revisi sehingga diperoleh produk akhir yang lebih sistematis, mudah dipahami, dan aplikatif untuk digunakan oleh konselor pesantren.

Tabel 6. Revisi Produk Berdasarkan Masukan Validator

Validator	Masukan	Tindak Lanjut Revisi
Ahli Materi 1	Penyempurnaan tujuan layanan dan sistematika materi	Tujuan layanan diperjelas dan sistematika materi disusun lebih runtut
Ahli Materi 2	Penyesuaian materi dengan karakteristik santri serta penambahan contoh implementasi	Materi diperkuat dengan contoh kontekstual sesuai kehidupan pesantren
Ahli Media	Penyempurnaan desain sampul, tata letak, ilustrasi, dan keterbacaan	Layout diperbaiki, ukuran huruf disesuaikan, ilustrasi diperjelas
Calon Pengguna	Petunjuk penggunaan perlu dipermudah dan contoh kasus diperbanyak	Petunjuk penggunaan disederhanakan serta ditambahkan contoh kasus dan langkah layanan

Sumber: Hasil revisi produk berdasarkan validator (2025).

Tahap Implementation

Tahap *implementation* bertujuan menguji keterlaksanaan dan kebermanfaatan Model Bimbingan Klasikal Berbasis Panca Jiwa Pondok setelah melalui proses validasi dan revisi. Implementasi dilakukan secara bertahap melalui uji kelompok kecil dan uji kelompok besar. Sebelum pelaksanaan layanan, peneliti melakukan sosialisasi kepada lima guru bimbingan dan konseling (BK) yang bertugas pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan Plus Al-Azhar. Kegiatan sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman mengenai konsep model, prosedur pelaksanaan layanan, penggunaan buku panduan, serta mekanisme evaluasi sehingga konselor memiliki persepsi yang sama dalam mengimplementasikan model.

Uji Kelompok Kecil

Uji kelompok kecil dilakukan sebagai tahap awal implementasi untuk mengetahui tingkat keterbacaan, kepraktisan, dan keterlaksanaan model sebelum diterapkan pada skala yang lebih luas. Uji coba melibatkan 10 santri yang dipilih sebagai perwakilan pengguna sasaran. Pelaksanaan layanan dilakukan oleh salah seorang konselor pesantren dengan menggunakan buku panduan yang telah direvisi berdasarkan masukan validator.

Hasil uji kelompok kecil menunjukkan bahwa buku panduan mudah dipahami dan dapat diterapkan sesuai langkah-langkah yang telah disusun. Konselor menyatakan bahwa materi tersusun

secara sistematis, petunjuk penggunaan mudah diikuti, serta contoh-contoh yang disajikan sesuai dengan kondisi kehidupan santri. Dari sisi peserta didik, bahasa yang digunakan dinilai komunikatif sehingga memudahkan mereka memahami nilai-nilai Panca Jiwa Pondok yang disampaikan melalui kegiatan bimbingan klasikal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa produk telah memenuhi aspek kepraktisan untuk dilanjutkan pada tahap uji kelompok besar.

Uji Kelompok Besar

Setelah dilakukan penyempurnaan berdasarkan hasil uji kelompok kecil, produk diimplementasikan pada 40 santri dalam uji kelompok besar. Tahap ini bertujuan mengetahui keterlaksanaan model pada kondisi pembelajaran yang lebih luas sekaligus memperoleh gambaran mengenai kebermanfaatan produk dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok. Pelaksanaan layanan dilakukan sesuai sintaks yang terdapat dalam buku panduan, mulai dari kegiatan pendahuluan, penyampaian materi, diskusi, refleksi, hingga evaluasi pada setiap pertemuan. Seluruh kegiatan difasilitasi oleh konselor pesantren dengan pendampingan peneliti untuk memastikan implementasi berjalan sesuai rancangan model. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa seluruh sesi dapat dilaksanakan sesuai prosedur, dan peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif selama proses layanan berlangsung.

Hasil Pretest–Posttest

Efektivitas implementasi model dievaluasi melalui pemberian pretest sebelum layanan dan posttest setelah seluruh rangkaian bimbingan klasikal selesai dilaksanakan. Pengukuran bertujuan mengetahui perubahan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Panca Jiwa Pondok. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada seluruh indikator setelah peserta didik mengikuti layanan bimbingan klasikal. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa model yang dikembangkan mampu membantu peserta didik memahami nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah diniyah, dan kebersamaan secara lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti layanan. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi model tidak hanya mudah diterapkan oleh konselor, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai karakter yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Tabel 7. Tahapan Implementasi Produk

Tahap Implementasi	Subjek	Tujuan	Hasil
Sosialisasi Model	5 Konselor	Memberikan pemahaman mengenai penggunaan buku panduan	Konselor memahami prosedur implementasi model
Uji Kelompok Kecil	10 Santri	Menguji keterbacaan dan kepraktisan produk	Produk mudah digunakan dan dipahami
Revisi Produk	Peneliti	Menyempurnakan produk berdasarkan hasil uji kecil	Produk siap diuji pada kelompok besar
Uji Kelompok Besar	40 Santri	Menguji keterlaksanaan dan kebermanfaatan produk	Model dapat diterapkan dengan baik pada layanan bimbingan klasikal
Pretest–Posttest	40 Santri	Mengukur perubahan pemahaman peserta didik	Terjadi peningkatan skor rata-rata setelah implementasi

Sumber: Hasil implementasi peneliti (2025).

Tahap Evaluation

Tahap *evaluation* dilakukan untuk menilai kualitas produk yang telah dikembangkan berdasarkan hasil validasi ahli, implementasi model, evaluasi proses, serta evaluasi hasil layanan. Evaluasi dilaksanakan secara formatif pada setiap tahapan pengembangan melalui revisi produk berdasarkan masukan validator dan pengguna, serta secara sumatif setelah implementasi untuk mengetahui tingkat kelayakan model secara keseluruhan.

Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan pada setiap pelaksanaan layanan bimbingan klasikal untuk mengetahui keterlaksanaan model dari perspektif peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan penilaian pada kategori sangat baik di setiap pertemuan. Persentase penilaian kategori sangat baik berkisar antara 71% hingga 86%, sedangkan kategori baik berada pada rentang 14% hingga 29%. Tidak terdapat peserta didik yang memberikan penilaian pada kategori cukup maupun kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh tahapan layanan dapat dilaksanakan dengan baik serta diterima secara positif oleh peserta didik.

Tabel 8. Rekapitulasi Evaluasi Proses oleh Peserta Didik

Pertemuan Ke-	Kategori			
	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	0 %	0 %	18 %	82%
2	0 %	0 %	14 %	86%
3	0 %	0 %	29%	71%
4	0 %	0 %	25%	75 %
5	0 %	0 %	29%	71 %

Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan layanan setelah peserta didik mengikuti seluruh rangkaian bimbingan klasikal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori sangat baik, dengan persentase antara 89% hingga 93%, sedangkan kategori baik berada pada rentang 7% hingga 11%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami dan menginternalisasikan materi yang disampaikan selama pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berbasis Panca Jiwa Pondok.

Selain penilaian dari peserta didik, evaluasi juga dilakukan oleh konselor yang melaksanakan layanan. Penilaian konselor menunjukkan adanya peningkatan kualitas pelaksanaan layanan pada setiap pertemuan, ditandai dengan peningkatan skor dari 15 (kategori baik) pada pertemuan pertama menjadi 18 (kategori sangat baik) pada pertemuan kelima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model semakin mudah diterapkan setelah konselor memahami sintaks layanan yang terdapat dalam buku panduan.

Tabel 9. Rekapitulasi Evaluasi Hasil oleh Peserta Didik

Pertemuan Ke-	Jumlah Skor	Kategori
1	15	Baik
2	16	Sangat baik
3	16	Sangat baik
4	17	Sangat baik
5	18	Sangat baik

Interpretasi Kelayakan Produk

Berdasarkan keseluruhan tahapan pengembangan, model yang dikembangkan menunjukkan tingkat kelayakan yang baik untuk digunakan dalam layanan bimbingan klasikal di lingkungan pesantren. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa produk memenuhi kriteria layak hingga sangat layak, sedangkan hasil implementasi memperlihatkan bahwa model dapat diterapkan secara konsisten oleh konselor pada kelompok kecil maupun kelompok besar. Evaluasi proses dan evaluasi hasil juga menunjukkan respons yang sangat positif dari peserta didik serta peningkatan kualitas pelaksanaan layanan oleh konselor.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa Model Bimbingan Klasikal Berbasis Panca Jiwa Pondok telah memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan kebermanfaatannya sebagai produk hasil penelitian dan pengembangan. Produk ini dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan layanan bimbingan klasikal bagi konselor pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok ke dalam proses pembinaan karakter santri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Bimbingan Klasikal Berbasis Panca Jiwa Pondok berhasil dikembangkan sebagai pedoman operasional bagi konselor pesantren dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang terstruktur. Produk yang dihasilkan mengintegrasikan lima nilai utama Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah diniyah, dan kebersamaan, ke dalam setiap tahapan layanan sehingga tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi karakter santri. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai khas pesantren dapat dioperasionalkan ke dalam layanan bimbingan klasikal melalui pendekatan yang sistematis tanpa menghilangkan karakteristik budaya pesantren.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Aw et al. (2023) yang menjelaskan bahwa internalisasi Panca Jiwa Pondok berlangsung melalui pembiasaan kehidupan santri sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan mengembangkan model layanan bimbingan klasikal yang secara khusus menjadikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok sebagai dasar penyusunan tujuan, materi, sintaks layanan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai pesantren tidak hanya diwariskan melalui budaya asrama, tetapi juga diperkuat melalui intervensi layanan bimbingan yang dirancang secara sistematis.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa konselor pesantren memerlukan panduan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam praktik layanan bimbingan. Temuan ini memperkuat pendapat Ma'mun et al. (2025) mengenai pentingnya perangkat pendukung dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, Riyadi & Adinugraha (2021) menjelaskan bahwa konselor pesantren menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan sekolah

umum karena harus mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya pesantren, dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut dapat dijawab melalui pengembangan buku panduan yang disusun berdasarkan karakteristik lingkungan pesantren sehingga lebih kontekstual dan mudah diterapkan oleh konselor.

Pada tahap perancangan (*design*), penyusunan struktur buku dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan sehingga setiap komponen dirancang untuk mendukung implementasi layanan secara praktis. Hasil ini sejalan dengan pendapat Ma'mun et al. (2025) Az-Zahroh & Iswantiningtyas Supriyadi yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis nilai lokal memiliki tingkat relevansi yang lebih tinggi dibandingkan media yang bersifat umum. Demikian pula, Az-Zahroh & Iswantiningtyas (2025) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran karena peserta didik lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Dalam penelitian ini, pendekatan kontekstual diwujudkan melalui penggunaan contoh kasus, aktivitas refleksi, diskusi, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kehidupan santri di pesantren.

Pada tahap pengembangan (*development*), produk memperoleh kategori layak hingga sangat layak berdasarkan hasil validasi ahli dan calon pengguna. Proses validasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian kualitas produk, tetapi juga menjadi mekanisme penyempurnaan melalui berbagai revisi sesuai rekomendasi validator. Temuan ini mendukung penelitian Umriana et al. (2023) yang menegaskan bahwa pengembangan layanan konseling berbasis nilai lokal memerlukan proses validasi agar sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, penelitian Albaar et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai khas pesantren ke dalam layanan konseling harus disusun secara sistematis agar dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik pendidikan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses revisi berdasarkan masukan validator menghasilkan produk yang lebih praktis, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik konselor maupun santri.

Implementasi model menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta didik terhadap seluruh nilai Panca Jiwa Pondok setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal. Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan yang disusun secara sistematis mampu membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter secara lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti layanan. Hasil tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan Aw et al. (2023) bahwa proses pembelajaran berbasis nilai akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur dan berulang. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ma'mun et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan layanan bimbingan klasikal mampu meningkatkan perkembangan peserta didik melalui pendekatan yang sistematis, serta penelitian Az-Zahroh dan Iswantiningtyas (2025) yang menemukan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik melalui aktivitas yang partisipatif. Perbedaannya, penelitian ini mengembangkan model yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok, sehingga tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek akademik maupun sosial-emosional, tetapi juga pada penguatan karakter khas pesantren.

Evaluasi proses dan evaluasi hasil menunjukkan bahwa peserta didik maupun konselor memberikan respons yang sangat positif terhadap implementasi model. Mayoritas peserta didik berada pada kategori sangat baik, sedangkan konselor menilai bahwa buku panduan mudah digunakan serta membantu pelaksanaan layanan secara lebih terarah. Temuan tersebut mendukung pendapat Santrock (2011) bahwa proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan perilaku peserta didik. Di sisi lain, tingginya

tingkat akseptabilitas produk juga sejalan dengan konsep penelitian pengembangan yang dikemukakan Sugiyono (2018) bahwa suatu produk pendidikan dinyatakan layak apabila telah memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan kebermanfaatan melalui proses validasi dan uji implementasi.

Dari perspektif keilmuan bimbingan dan konseling Islam, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui pengembangan model layanan yang mengintegrasikan prinsip Islamic Counseling dengan nilai-nilai lokal pesantren. Temuan ini memperluas kajian Riyadi dan Adinugraha (2021) mengenai konstruksi keilmuan *Islamic Counseling* serta mendukung penelitian Umriana et al. (2023) dan Albaar et al. (2026) yang menunjukkan pentingnya pendekatan *Indigenous Islamic Counseling* dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal ke dalam praktik konseling. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang lebih menekankan pendekatan konseptual dan praktik konseling individual, penelitian ini menghasilkan model bimbingan klasikal berbasis Panca Jiwa Pondok yang telah dikembangkan melalui pendekatan Research and Development (R&D) menggunakan model ADDIE, divalidasi oleh para ahli, serta diimplementasikan kepada peserta didik di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Bimbingan Klasikal Berbasis Panca Jiwa Pondok memiliki kontribusi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pengembangan model bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam dan budaya pesantren. Secara praktis, produk yang dihasilkan memberikan alternatif pedoman bagi konselor pesantren dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang lebih sistematis, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan karakter di era digital.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan Model Bimbingan Klasikal Berbasis Panca Jiwa Pondok bagi Konselor Pesantren menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Proses pengembangan dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*, sehingga menghasilkan produk berupa buku panduan pelaksanaan bimbingan klasikal yang telah melalui proses validasi oleh ahli materi, ahli media, serta calon pengguna. Hasil validasi menunjukkan bahwa produk berada pada kategori layak hingga sangat layak, sedangkan hasil implementasi pada uji kelompok kecil dan uji kelompok besar menunjukkan bahwa model dapat diterapkan dengan baik dalam layanan bimbingan klasikal di lingkungan pesantren.

Implementasi model menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman santri terhadap nilai-nilai Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah diniyah, dan kebersamaan setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal. Selain itu, hasil evaluasi proses dan evaluasi hasil menunjukkan bahwa peserta didik maupun konselor memberikan respons yang sangat positif terhadap penggunaan buku panduan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan kebermanfaatan yang baik sehingga dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di lingkungan pesantren.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui integrasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok ke dalam model layanan bimbingan klasikal yang disusun secara sistematis menggunakan pendekatan ADDIE. Produk yang dihasilkan

tidak hanya memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren, tetapi juga memberikan alternatif model layanan yang kontekstual bagi konselor dalam menghadapi tantangan pembinaan karakter santri pada era digital.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Secara praktis, buku panduan yang dikembangkan dapat dimanfaatkan oleh konselor, guru bimbingan dan konseling, maupun pengelola pesantren sebagai pedoman dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang terstruktur dan berorientasi pada penguatan karakter santri. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pengembangan model bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam serta budaya pesantren.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena implementasi produk dilakukan pada satu pesantren dengan jumlah peserta yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas model pada berbagai tipe pesantren dengan jumlah subjek yang lebih besar, serta menggunakan analisis statistik inferensial untuk mengukur pengaruh model secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2007). *Pendidikan sebagai proses sosial*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2007). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Albaar, R., Amriana, A., Canu, Z., & Yusuf, M. (2026). When ritual is experienced as healing: An Islamic counseling oriented phenomenological study of Kololi Kie within the Ternate community, Indonesia. *International Journal of Body, Mind & Culture*, 13(4), 166–180.
- Albaar, R., Amriana, A., Yusuf, M., & Isnaini, A. (2026). Integrative Islamic counseling and elderly well-being: A Ghazalian-informed framework. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 9(2).
- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di pesantren: Strategi dan tantangan dalam era digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18.
- Aw, N. F., Rahmatullah, A. S., & Othman, M. S. (2023). Internalization of Panca Jiwa Pondok in pesantren: An ethnomethodological study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 57–71.
- Az-Zahroh, T. M., & Iswantiningtyas, V. (2025). Implementing classroom guidance using the problem-solving method to enhance high school students' learning responsibility through group games. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 9(2), 134–141.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). *Visi Indonesia 2045*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2022). *Strategi pembangunan sumber daya manusia Indonesia*. Jakarta: Bappenas.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Direktorat Analisis dan Pembangunan Statistik. (2020). *Proyeksi bonus demografi Indonesia*. Jakarta: BPS.

- Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42.
- Kasali, R. (2020). *Disruption: Pendidikan di era digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Program revitalisasi pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Rencana Strategis Pendidikan Nasional 2020–2024*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). *The literature review: Six steps to success* (3rd ed.). Corwin Press.
- Ma'mun, S., Hartinah, S., & Sudibyoy, H. (2025). Development of classical guidance service based on social and emotional learning (SEL) to improve the intrapersonal aspects of student's learning. *Journal of English Language and Education*, 10(2), 42–57.
- Mau, F. A. (2024). Integrating character education in Al-Syifa Islamic boarding schools: A case study approach. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education*, 1(1), 1–14.
- Munandar, D., Cahyani, D., & Fadilah, N. (2021). Pengembangan model pembelajaran berbasis ADDIE untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 112–124.
- Nugroho, A. (2022). Panca Jiwa Pondok sebagai fondasi pendidikan karakter santri. *Jurnal Studi Pesantren*, 7(2), 211–227.
- Rifai, M. (2023). Layanan konseling di pesantren: Peluang dan tantangan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 33–49.
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, D., & Hidayat, M. (2023). Digitalisasi dan tantangan pendidikan pesantren. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 55–70.
- Shiddiq, A., Ulfatin, N., Imron, A., & Imron, A. (2024). Developing student character education through Islamic boarding school culture in Islamic elementary schools. *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2276–2288.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.
- Umriana, A., Murtadho, A., & Fahmi, M. (2023). Indigenous counseling: Sophistic counseling practices in pesantren. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 25(2), 97–111.
- World Bank. (2021). *Investing in human capital for Indonesia's future*. Washington, DC: World Bank.

